

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, dimana dalam proses tersebut semua transaksi yang terjadi akan dicatat, diklasifikasikan, diikhtisarkan untuk kemudian disusun menjadi suatu laporan keuangan. Dalam laporan keuangan tersebut akan terlihat data kuantitatif dari harta, utang, modal, pendapatan, dan biaya-biaya dari perusahaan yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pimpinan perusahaan yang berupa ikhtisar keuangan. Laporan keuangan ini disusun oleh manajemen perusahaan sebagai alat komunikasi yang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal perusahaan.

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kieso dan Weygandt dalam *Intermediate Accounting* (2010) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Financial statements are the principal means through which financial information is communicated to those outside an enterprise. These statement provide the company’s history quatified in money terms.”

Weston dan Copeland dalam Oktorina dan Suharli (2005) menyatakan :

”Laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi. Oleh karena itu, laporan keuangan itu penting bagi manajemen organisasi yang efisien.”

Selain itu, Imdieke dan Smith dalam buku *Financial Accounting* (2000) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang terdiri dari dua bagian,

yakni laporan internal dan eksternal.

“The final result of the accounting process is the preparation of various financial statements that serve as important communication devices. These financial statements are generally classified into two types : internal and external statements.”

Masih dalam buku yang sama, dijelaskan bahwa laporan internal disiapkan berdasarkan permintaan manajemen hanya digunakan oleh para manajer dalam perusahaan. Biasanya laporan ini adalah laporan mengenai akuntansi manajemen yang berhubungan dengan manajemen produksi perusahaan. Konsekuensinya adalah bahwa laporan ini tidak dapat digunakan untuk pemakai laporan eksternal. Laporan eksternal didesain dan disiapkan secara spesifik untuk penggunaan oleh para pengguna eksternal seperti kreditor dan para pemegang saham.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir atau produk dari proses akuntansi yang terdiri dari proses pencatatan, pengelompokan, pelaporan, dan penginterpretasian yang isinya merupakan data historis dan masa kini dari perusahaan dalam satuan uang, ditujukan kepada kalangan internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Laporan Keuangan

Kieso (2010) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi :

- a. *That is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit, and similar decision*
- b. *That is useful to help present potential investors and uncertainty of prospective cash receipt from dividends or interest and the proceed from sale, redemption, or maturity of security or loans*
- c. *Information about the economic resources of an enterprise, the claims of those resources, and the effect of transactions, events, and circumstances*

that change its resources and claims to those resources.

Selain itu, Standar Akuntansi Keuangan juga menjelaskan tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan :

- a. Informasi yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta mengenai modal suatu perusahaan.
- b. Informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva bersih (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Informasi yang membantu para pemakai laporan keuangan dalam menaksir potensi perusahaan untuk menghasilkan laba.
- d. Informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- e. Mengungkapkan lebih jauh informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut oleh perusahaan.

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan paragraf 07-09, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari lima komponen, yaitu Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Namun, jika diperlukan perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*). Berikut ini dijelaskan secara rinci mengenai tiap

komponen laporan keuangan:

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Menurut Kieso dan Weygandt dalam buku *Intermediate Accounting* (2010), yang dimaksud dengan neraca adalah sebagai berikut:

“The balance sheet, sometimes referred to as the statement of financial position, reports the assets, liabilities, and stockholders’ equity of a business enterprise at a specific date.”

Dari pengertian di atas, penulis dapat mendefinisikan neraca sebagai laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan, yaitu aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Neraca mengungkapkan informasi mengenai jumlah dan informasi lainnya tentang sumber daya perusahaan, kewajiban pada kreditur, dan ekuitas pemilik yang dimiliki perusahaan sampai dengan tanggal pelaporan neraca tersebut.

b. Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*)

Menurut Kieso dan Weygandt dalam buku *Intermediate Accounting* (2010), yang dimaksud dengan laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

“The income statement, often called the statement of income or statement of earning is the report that measures the success of enterprise operations for a given period of time.”

Dari pengertian di atas, penulis dapat mendefinisikan laporan laba rugi sebagai laporan kinerja yang mengungkapkan kesuksesan hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Owners’ Equity*)

Menurut Kieso dan Weygandt dalam buku *Intermediate Accounting* (2010), yang dimaksud dengan laporan perubahan ekuitas adalah sebagai

berikut:

“Statement of Owners’ Equity, often called statement of retained earning is the reports which reconciles the balance of retained earning account from the beginning to the end of period.”

Dari pengertian di atas, penulis dapat mendefinisikan laporan perubahan ekuitas sebagai laporan yang menunjukkan rekonsiliasi saldo awal ekuitas hingga menunjukkan saldo akhir ekuitas. Rekonsiliasi tersebut berasal dari tambahan investasi, laba rugi usaha, dan pendistribusian hasil untuk pemilik (*dividend* atau *drawing*).

d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Di Indonesia, laporan arus kas dibahas tersendiri dalam PSAK No. 2 tahun 2007 tentang Laporan Arus Kas. Dalam PSAK tersebut, dinyatakan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan arus kas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Menurut Kieso dan Weygandt dalam buku *Intermediate Accounting* (2010), yang dimaksud dengan laporan arus kas adalah :

“The statement of cash flow therefore reports cash receipts, cash payments, and net change in cash resulting from operating, investing, and financing activities of an enterprise during a period, in format that reconciles the beginning and ending cash balance.”

Dari pengertian di atas, penulis dapat mendefinisikan laporan arus kas sebagai laporan yang menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas akan menunjukkan rekonsiliasi antara saldo awal dan saldo akhir kas. Berbeda dengan laporan lainnya yang menggunakan dasar akrual (*accrual basis*),

laporan arus kas menggunakan dasar arus kas (*cash basis*).

e. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Menurut Kieso dan Weygandt dalam buku *Intermediate Accounting* (2010), yang dimaksud dengan catatan atas laporan keuangan adalah :

“Notes to Financial Statement are the accountants’ means of amplifying or explaining the items presented in the main body of the statements (balance sheet, income statement, statement of owners’ equity, and statement of cashflow).”

Dari pengertian di atas, penulis dapat mendefinisikan catatan atas laporan keuangan sebagai penjelasan-penjelasan mengenai nilai, angka, maupun unsur-unsur lain yang terdapat dalam laporan keuangan, termasuk kebijakan dan metode akuntansi yang digunakan.

2.1.4 Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2010), pemakai laporan keuangan terdiri dari banyak pihak yang berkepentingan. Dalam penelitian ini fokus pembahasan adalah reaksi investor atas penyampaian laporan keuangan.

Investor penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi mereka. Pemegang saham (investor) juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2.2 Kerangka Konseptual

Seperti yang kita ketahui bahwa para pengguna laporan keuangan

membutuhkan informasi yang dapat dipercaya (*reliable*) dan relevan (*relevant*). Untuk membentuk informasi yang memenuhi kriteria tersebut, maka digunakanlah sebuah kerangka konseptual sebagai pedoman akuntansi keuangan dan pelaporan akuntansi.

2.2.1 Pengertian Kerangka Konseptual

Kieso (2010) mendefinisikan kerangka konseptual sebagai :

“ It is a coherent system of interrelated objectives and fundamentals that can lead to consistent standards and that prescribes the nature, function, and limits of financial accounting and financial statements.”

Kerangka konseptual akuntansi seperti halnya sebuah konstitusi, merupakan suatu sistem koheren yang menghubungkan antara tujuan dan fundamental yang menjadi acuan dalam penyusunan standar yang konsisten serta menjelaskan bentuk, fungsi, dan keterbatasan dari laporan keuangan.

2.2.2 Tujuan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibutuhkan untuk mencapai beberapa tujuan yaitu :

- a. Untuk mendasari terbentuknya suatu standar dimana agar berguna standar tersebut sebaiknya didasarkan dan dihubungkan kepada suatu kerangka konsep dan tujuan. Dengan demikian, diharapkan terbentuklah suatu standar-standar dan peraturan yang saling berkaitan karena mereka dibentuk berdasarkan sebuah kerangka yang sama.
- b. Dengan adanya kerangka konseptual diharapkan bahwa berbagai permasalahan baru dan mendesak dapat segera diselesaikan dengan mengacu kepada sebuah kerangka yang sudah ada.

2.2.3 Komponen Kerangka Konseptual

Secara umum, kerangka konseptual terbagi atas 3 (tiga) tingkatan. Berikut penjelasan untuk setiap tingkatan dalam konseptual framework.

2.2.3.1 Tingkat Pertama (*First Level*)

Tingkat pertama konseptual framework menjelaskan tentang tujuan dari pelaporan keuangan. Adapun tujuan (Kieso:2005) tersebut adalah :

The objectives of financial reporting are to provide information that is :

- a. useful to those making investment and credits decision who have a reasonable understansing of business and economin activity.*
- b. helpful to present and potential investor, creditors, and other users in assesing the amount, timing, and uncertainty of future cashflow.*
- c. about economic resources, the calims, to those resources, and the changes in them.*

Berdasarkan penjelasan diatas maka, penulis mendefinisikan tujuan dari pelaporan keuangan tersebut adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi orang-orang yang mengerti mengenai aktivitas bisnis dan ekonomi dalam membuat keputusan investasi dan kredit; menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna lainnya dalam meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian atas arus kas masa depan; menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi (*asset*), klaim terhadap aset-aset tersebut (*liabilities* dan *equity*), dan perubahan-perubahan yang terjadi.

2.2.3.2 Tingkat Kedua (*Second Level*)

Pada tingkat kedua ini, dijelaskan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki

oleh sebuah informasi akuntansi dan elemen-elemen dasar yang terdapat dalam laporan keuangan. Karakteristik kualitatif informasi akuntansi dapat dibagi menjadi dua, yaitu kualitas primer (*primary qualities*) dan kualitas sekunder (*secondary qualities*).

a. Kualitas Primer

Suatu informasi akuntansi akan dikatakan memenuhi kualitas primer apabila informasi tersebut relevan (*relevant*) dan dapat dipercaya (*reliable*).

1. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Suatu informasi akan dianggap memiliki nilai relevansi apabila ada atau tidaknya informasi tersebut akan membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, relevansi informasi juga dapat dinilai berdasarkan hubungan informasi tersebut dengan maksud penggunaannya. Untuk dapat dianggap relevan, suatu informasi harus mengandung tiga nilai yaitu :

a. Nilai prediktif (*predictive value*)

Informasi akan dikatakan mengandung nilai prediktif apabila informasi tersebut dapat membantu pengguna untuk memberikan prediksi mengenai dampak atau akibat dari peristiwa masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

b. Nilai umpan balik (*feedback value*).

Suatu informasi akan mengandung nilai umpan balik atau *feedback value* ketika informasi tersebut dapat membantu pengguna

dalam memberikan umpan balik untuk memperkuat atau memperbaiki keputusan.

c. Nilai ketepatan waktu (*timeliness*)

Nilai ketepatan waktu merupakan unsur utama dalam faktor penentu relevansi suatu informasi akuntansi. Suatu informasi dianggap mengandung nilai ketepatan waktu apabila informasi tersedia pada saat informasi tersebut masih memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan oleh pengguna. Dengan demikian, ketepatan waktu merupakan suatu nilai yang harus terkandung pada informasi keuangan. Ang dalam dalam Hassanudin (2002) menyatakan bahwa informasi yang tepat waktu berarti jangan sampai informasi yang disampaikan sudah basi atau sudah menjadi rahasia umum.

Suatu informasi akan menjadi tidak relevan jika tidak tepat waktu dan akan kehilangan kesempatan untuk memengaruhi keputusan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu. Informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan (Hendriksen :2002).

Menurut Dyer dan McHugh dalam Hassanudin (2002) dalam

penelitiannya menyatakan bahwa banyak pihak yang percaya bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) laporan merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan, pihak-pihak tersebut misalnya akuntan, manajer dan analis keuangan.

2. Keandalan (*reliable*)

Suatu informasi harus dapat diandalkan dalam mendukung suatu pengambilan keputusan sehingga menghasilkan suatu keputusan yang solid, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan perusahaan. Agar dapat diandalkan, informasi harus mengandung karakteristik berikut :

a. Dapat diperiksa (*verifiability*)

Maksudnya adalah apabila ada dua orang melakukan pemeriksaan terhadap satu laporan keuangan yang sama dengan metode yang sama, maka akan memberikan satu kesimpulan yang juga sama.

b. Kejujuran Penyajian (*representational faithfulness*)

Bahwa angka-angka dan penjelasan yang disajikan bebar-benar terjadi.

c. Netral (*neutrality*)

Bahwa informasikan yang disajikan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu.

b. Kualitas Sekunder

Kualitas sekunder (*secondary qualitative characteristic*) adalah keterbandingan (*comparability*) dan konsistensi (*consistecy*) . Suatu

informasi akan menjadi lebih berguna apabila dapat dibandingkan dengan informasi sejenis dari perusahaan lainnya (keterbandingan) dan dapat dibandingkan dengan informasi serupa dalam satu perusahaan pada titik waktu yang berbeda (konsisten). Kieso (2010) menyatakan :

“Information that has been measured and reported in a similar manner for different enterprises is considered comparable.”

dan

“When an entity applies the same accounting treatment to similar event, from period to period, the entity is considered to be consistent in its use of accounting standards.”

Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya bahwa pada tingkat kedua ini dijelaskan pula elemen-elemen dasar yang menyusun suatu laporan keuangan.

Adapun elemen tersebut adalah :

- a. Aset (*asset*) , yaitu manfaat ekonomi dimasa yang akan datang yang diperoleh oleh perusahaan atau entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
- b. Kewajiban (*liabilities*) , yaitu pengorbanan manfaat ekonomi yang akan terjadi di masa yang akan datang yang timbul dari kewajiban perusahaan atau entitas pada saat ini untuk mentransfer aset atau memberikan jasa kepada perusahaan atau entitas lainnya sebagai akibat dari transaksi di masa lalu.
- c. Ekuitas (*equity*), hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban.
- d. Investasi oleh pemilik (*investment by owners*), yaitu tambahan setoran modal dari pemilik kepada perusahaan dalam bentuk

kenaikan net aset.

- e. Distribusi ke pemilik (*distribution to owners*), yaitu penurunan net aset yang diakibatkan oleh terjadinya transfer aset kepada pemilik perusahaan.
- f. Comprehensive income, yaitu perubahan pada net aset akibat dari transaksi dan kejadian lain dari sumber daya bukan pemilik.
- g. Revenue, penambahan aset yang berasal dari aktivitas utama perusahaan.
- h. Expenses, pengurangan aset yang berasal dari aktivitas bisnis utama perusahaan.
- i. Gain, penambahan aset yang berasal dari kejadian atau aktivitas yang bukan merupakan aktivitas utama perusahaan dan investasi oleh pemilik (*investment by owners*).
- j. Expenses, pengurangan aset yang berasal dari kejadian atau aktivitas yang bukan merupakan aktivitas bisnis utama perusahaan dan distribusi ke pemilik (*distribution to owners*).

2.2.3.3 Tingkat Ketiga (*Third Level*)

Tujuan pelaporan keuangan yang ditetapkan pada *first level* akan diimplementasikan melalui *third level*. Adapun level ini terdiri dari asumsi dasar (*basic assumptions*), prinsip dasar (*basic principles*), dan keterbatasan (*constraints*).

Asumsi dasar (*basic assumptions*) meliputi :

- a. *Economic entity assumption*, yaitu aktivitas bisnis perusahaan

harus dipisahkan dari aktivitas pribadi pemiliknya.

- b. *Going concern*, yaitu asumsi bahwa perusahaan akan berumur panjang atau perusahaan akan didirikan dengan tujuan hidup sampai masa yang akan datang atau tidak terbatas.
- c. *Monetary unit*, yaitu bahwa perusahaan dalam pencatatan sumber-sumber ekonominya menggunakan satu alat ukur yang telah diakui dan dikenal luas oleh masyarakat, yaitu uang yang berguna sebagai patokan pencatatan aset dan kewajiban perusahaan serta perubahan-perubahan yang terjadi.
- d. *Periodicity*, yaitu bahwa aktivitas ekonomi suatu perusahaan dapat dipisahkan berdasarkan periode waktu tertentu yang telah ditetapkan perusahaan. Hal ini dilakukan untuk melihat berhasil tidaknya perusahaan pada saat akhir periode atau pada saat kegiatan produksi berhenti.

Kemudian terdapat prinsip dasar (basic principles) yang digunakan dalam mencatat suatu transaksi yaitu :

- a. *Historical cost*, yaitu prinsip bahwa aset dan kewajiban dicatat berdasarkan harga perolehannya.
- b. *Revenue recognition*, yaitu prinsip bahwa pendapatan (*revenue*) dicatat ketika *realized* atau *realizable* dan *earned*. *Realized* adalah ketika barang atau jasa ditukar dengan kas atau klaim atas kas, sedangkan *realizable* adalah ketika aset yang diterima dapat segera dirubah menjadi kas atau klaim atas kas. Sementara yang

dimaksud dengan *earned* adalah ketika suatu entitas telah menyelesaikan kewajibannya dan berhak menerima pendapatannya.

- c. *Matching principles*, yaitu prinsip bahwa beban (*expense*) diakui ketika produk tersebut memberikan andil bagi pendapatan perusahaan.
- d. *Full disclosure*, yaitu prinsip bahwa akuntan dengan mengikuti aturan umum dalam menyediakan informasi yang selengkapnya yang mencukupi untuk mendasari pengambilan sebuah keputusan serta sebagai informasi kepada pengguna.

Dalam menyediakan informasi terdapat beberapa keterbatasan (*constraints*).

Keterbatasan tersebut adalah :

- a. *Cost-benefit relationship*, bahwa biaya yang ditimbulkan untuk menyediakan informasi harus sesuai dengan keuntungan yang ditimbulkan dari penggunaan informasi.
- b. *Materiality*, bahwa suatu akun baru dianggap material bila memiliki nilai yang cukup tinggi di perusahaan saat dibandingkan dengan jenis dan skala perusahaan. Artinya, suatu item akan dianggap material jika pencantuman atau pengabaian item tersebut akan mempengaruhi atau mengubah penilaian seorang pengguna laporan keuangan.
- c. *Industry practices*, bahwa terdapat sifat unik dari sejumlah industri yang menimbulkan perlakuan akuntansi yang menyimpang dari teori dasar.

- d. *Conservatism*, bahwa jika terdapat keraguan mengenai dua alternatif pelaporan yang harus dipilih, maka perusahaan sebaiknya menggunakan alternatif dengan pengaruh menguntungkan terkecil atas kekayaan pemilik.

2.3 Telaah Sinyal

Teori sinyal dalam akuntansi dapat berfungsi untuk menilai adanya informasi privat. Dalam pasar modal, pelaku pasar melakukan keputusan ekonomi dengan dasar informasi yang dipublikasikan oleh manajer, pengumuman dari perusahaan, konferensi pers, dan lain-lain. Namun, manajer sebagai pelaksana operasional perusahaan pasti tetap saja mempunyai informasi privat yang memuat nilai perusahaan yang sebenarnya.

Informasi privat tersebut kadang mengindikasikan bahwa nilai perusahaan lebih tinggi dari yang terefleksikan dalam harga saham, misalnya saja karena manajer mempunyai informasi yang mengindikasikan bahwa laba akan lebih tinggi dari ekspektasi pasar. Tentunya manajer ingin menyampaikan *good news* ini kepada pasar agar dapat meningkatkan harga saham sehingga meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Sebenarnya penyampaian suatu berita tentu saja dapat disampaikan secara langsung. Namun, pengungkapan secara eksplisit bisa saja tidak memungkinkan dikarenakan alasan kompetitif atau larangan dari klausul perjanjian kerahasiaan perusahaan. Ketika pengungkapan langsung tidak dimungkinkan, manajer dapat saja menggunakan sinyal untuk menyampaikan kabar tersebut. Selanjutnya, sinyal tersebut dapat berisi kabar baik (*good news*) ataupun kabar buruk (*good news*).

Berbagai peristiwa disinyalir mengandung sinyal, misalnya saja peristiwa pemanfaatan pola kebijakan deviden meningkat (*dividend-signaling theory*) sebagai proksi penilaian arus kas masa depan perusahaan, peristiwa *stock split* dianggap sebagai suatu sinyal yang diberikan manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan, kemudian pengumuman dividen kas juga dianggap sebagai suatu sinyal yang menyampaikan informasi bernilai mengenai penilaian manajemen terhadap profitabilitas masa datang perusahaan (Apriani : 2005). Selain itu, waktu penyampaian laporan keuangan dianggap mengandung sinyal sebagaimana dilakukannya penelitian oleh Whittred (1980).

Whittred dalam Jaswadi (2004) melakukan investigasi atas pengaruh kualifikasi opini audit terhadap *time-liness* penyampaian laporan keuangan tahunan di Australia. Sampel diambil dari perpustakaan Sidney Stock Exchange (SSE) sejumlah 245 perusahaan. Temuan studi menjelaskan bahwa kualifikasi opini audit mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian *preliminary figure of earnings*. Selanjutnya penundaan penyampaian laporan keuangan akan diinterpretasikan pasar bahwa emiten mendapatkan insiden opini auditor (*bad news*).

Priyastiwi dalam penelitiannya menemukan ada hubungan antara variable ketepatan waktu laporan keuangan dengan harga saham dan penyampaian laporan keuangan lebih awal akan dianggap sebagai *goodnews* dan terlambat sebagai *badnews* (Jaswadi:2004).

Dyer dan McHugh dalam Hassanudin (2002) berpendapat bahwa ada

kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan atau profit untuk menyampaikan laporan secara tepat waktu, sebaliknya perusahaan yang mengalami kerugian akan melaporkan terlambat.

Givoly dan Palmon menyatakan bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi baik mungkin akan cenderung dilaporkan tepat waktu, sedangkan jika pengumuman laba berisi buruk maka pihak manajemen akan terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan (Hassanudin :2002).

2.4 Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan

Laporan keuangan tahunan wajib diungkapkan oleh setiap perusahaan yang mencatatkan diri di bursa efek sebagai pelaporan kegiatan selama satu tahun kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (*stakeholders*).

Waktu penyampaian laporan keuangan diatur melalui Kep-17/PM/2002 pada tanggal 14 Agustus 2002. Dimana dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa setiap perusahaan publik diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik selambat-lambatnya 90 hari setelah berakhirnya tahun buku. Artinya, perusahaan yang tahun bukunya berakhir pada tanggal 31 Desember, maka batas waktu terakhir penyampaian laporan keuangannya adalah tanggal 31 Maret. Jika melebihi tanggal tersebut, maka dianggap terlambat.

Untuk setiap keterlambatan penyampaian laporan keuangan terdapat sanksi

yang jenisnya tergantung kepada beratnya pelanggaran. Pada tahun 2004, Bursa Efek Indonesia membuat ketentuan baru mengenai pengenaan sanksi atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan dimana sebelumnya sanksi yang diberikan adalah denda sebesar Rp 1.000.000,00 per hari dan mulai aktif sejak 1 Oktober 2004.

Sanksi baru tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu :

- a. Peringatan tertulis pertama. Peringatan ini akan diberikan kepada emiten bila terlambat menyampaikan laporannya sampai 30 hari kalender.
- b. Peringatan tertulis kedua ditambah denda sebesar Rp 50 juta. Sanksi ini diberikan bila hingga hari ke-31 hingga ke-60 sejak batas waktu penyerahan emiten belum juga memberikan laporannya.
- c. Peringatan tertulis ketiga dan denda sebesar Rp 150 juta. Sanksi ini akan diberikan bila mulai hari ke-61 hingga ke-90 dari batas waktu penyerahan, emiten belum juga menyampaikan laporannya.

Selanjutnya, Bursa Efek Indonesia akan menghentikan sementara perdagangan (suspensi) jika mulai hari ke-91 sejak terlampauinya batas waktu penyampaian laporan, emiten tetap saja belum menyerahkan laporannya atau emiten telah menyampaikan laporan keuangan tetapi belum membayar denda pada peringatan sebelumnya. Suspensi ini hanya akan dibuka jika emiten menyerahkan laporannya sekaligus membayar denda keterlambatan tersebut (Kompas, Jumat, 1 April 2005)

2.5 Laba

Suatu pengetahuan atas pengukuran yang berbeda atas laba bersih

perusahaan dapat berguna untuk berbagai tujuan. Tujuan utama pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dalam pelaporan keuangan. Tetapi lebih banyak tujuan spesifik harus dinyatakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas atas pelaporan laba. Salah satu tujuan dasar yang diasumsikan paling penting untuk semua pemakai laporan keuangan adalah kebutuhan untuk membedakan antara modal yang diinvestasikan dan laba, yaitu antara saham dan arus kas, sebagai bagian dari proses deskriptif dalam akuntansi.

2.5.1 Pengertian Laba

Laba dapat diartikan sebagai suatu peningkatan dalam ekuitas pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan yang menguntungkan sedangkan penurunan dalam ekuitas pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan yang tidak menguntungkan disebut rugi. Banyak orang mengaitkan laba dengan kelebihan pendapatan atas beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Wild dan Subramanyam et Al (2007) mendefinisikan laba :

“ Income is thenet of revenue and gains less expenses and losses. Income is one measure of operating activities and is determined using the accrual basis of accounting. The income statement reports net income for a period time along with the income component : revenue, expense, gain, and losses”

Karena itu, laba (*net income*) merupakan konsep laba akuntansi yang menunjukkan kinerja operasi perusahaan yang dihasilkan oleh akuntansi akrual dan dilaporkan pada laporan keuangan. Kieso dan Weygant (2005) mendefinisikan akrual basis sebagai pengakuan pendapatan pada saat dihasilkan dan pengakuan beban pada saat terjadinya, tanpa memperhatikan waktu dari kas yang dibayarkan.

2.5.2 Konsep Laba Akuntansi

Menurut Eldon S. Hendriksen dan Michael F. Van Breda, dialihbahasakan oleh Herman Wibowo dalam Teori Akunting (2002), konsep laba dapat dijelaskan dalam tiga tingkatan, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Berikut dijelaskan secara rinci konsep laba pada tingkatan tersebut:

a. Konsep Laba pada Tingkat Sintaktik

Pada tingkatan sintaktik digunakan dua pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Transaksi dalam Pengukuran Laba

Dalam pendekatan ini, pencatatan laba melibatkan pencatatan perubahan dalam penilaian kewajiban hanya bila ini merupakan hasil dari transaksi internal dan eksternal.

b. Pendekatan Aktivitas dalam Pengukuran Laba

Dalam pendekatan aktivitas, laba diasumsikan timbul bila aktivitas-aktivitas atau kejadian tertentu terjadi, tidak hanya sebagai hasil dari transaksi spesifik.

b. Konsep Laba pada Tingkat Semantik.

Pada tingkatan semantik digunakan tiga konsep ekonomi sebagai berikut:

a. Laba sebagai pengukur efisiensi.

Laba sebagai pengukur efisiensi mengandung makna bahwa laba merupakan kemampuan relatif untuk mendapatkan keluaran maksimum dengan jumlah sumber daya tertentu, atau suatu kombinasi sumber daya yang optimum bersama dengan permintaan tertentu akan produk guna memungkinkan imbalan semaksimal mungkin bagi

pemilik.

b. Laba Akuntansi *versus* Laba Ekonomi.

Laba akuntansi digunakan bukan sebagai pengganti laba ekonomi, tetapi sebagai penyedia informasi kepada pasar agar memungkinkan investor menghitung laba ekonomi.

c. Laba Banyak Orang

Laba akuntansi digunakan sebagai upaya untuk meminimalkan masalah yang berkaitan dengan ketidakpastian asumsi antara pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Konsep Laba pada Tingkat Pragmatik.

Konsep pragmatik laba berkaitan dengan proses keputusan dari investor dan kreditor, reaksi harga sekuritas dalam pasar yang teratur terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dari manajemen, dan reaksi umpan balik dari manajemen dan akuntan.

a. Laba sebagai Alat Peramal.

Laba sering digunakan untuk membantu mengevaluasi kemampuan menghasilkan laba, meramalkan laba masa depan, atau menetapkan risiko investasi dan memberikan pinjaman kepada perusahaan. Laba akuntansi juga digunakan untuk mengambil keputusan manajerial.

b. Pendekatan Pasar Modal.

Pengamatan langsung dan tak langsung menyatakan bahwa laba per saham yang dilaporkan mempunyai dampak langsung pada harga pasar saham biasa dan dalam permintaan oleh masing-masing investor,

meskipun hipotesis pasar yang efisien menyiratkan bahwa perorangan tidak dapat memperoleh pengetahuan dari informasi ini. Akan tetapi, dalam bentuk *Efficient Market Hypothesis* semikuat, penggunaan kandungan informasi dari laba merupakan dasar reaksi pasar terhadap informasi ini.

Konsep laba yang digunakan oleh akuntan adalah laba akuntansi (*accountancy income*). Belkaoui (2000) dalam bukunya "*Accounting Theory*" mendefinisikan laba akuntansi sebagai berikut :

"Accounting income is operationally defined as the difference between the realized revenue arising from the transactions of the period and the corresponding historical cost."

Karakteristik laba akuntansi menurut Belkaoui (2000) :

- a. Laba akuntansi berdasarkan transaksi aktual yang dilibatkan perusahaan dalam penghasilan utama yang timbul dari penjualan barang dan jasa dikurangi beban untuk mencapai tujuan ini.
- a. Berdasarkan periode waktu tertentu dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu.
- b. Berdasarkan prinsip pendapatan yang memerlukan definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan. Untuk pengakuan pendapatan, digunakan prinsip realisasi (*realization principle*) yang akan mempengaruhi pengakuan laba.
- c. Laba akuntansi mengukur beban perusahaan dengan biaya historis (*historical cost*). Aset dihitung pada harga perolehannya sampai aset itu terjual, dengan perubahan harga setiap waktu dapat diakui.
- d. Laba akuntansi berdasarkan pada realisasi pendapatan dengan menggunakan

harga yang relevan (*relevant cost*).

2.5.3 Tujuan dan Manfaat Pelaporan Laba

Labanya merupakan pos penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Salah satu tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu. Kinerja ini terutama dievaluasi berdasarkan laba perusahaan, seperti yang dinyatakan oleh FASB (dalam Kieso dan Weygandt: *Intermediate Accounting* 2005) sebagai berikut:

“The primary focus of financial reporting is information about an enterprise performances provided by measures of earnings and its components”

Menurut Hendriksen (2002) tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan. Sedangkan salah satu tujuan dasar yang diasumsikan paling penting untuk semua pemakai laporan keuangan adalah kebutuhan untuk membedakan antara modal yang diinvestasikan dan –antara saham dan arus– sebagai bagian dari proses deskriptif dan akuntansi. Tujuan yang lebih spesifik mencakup :

- a. Penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen.
- b. Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian *dividend* masa depan.
- c. Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan.

Belkaoui (2000) menyebutkan ada lima manfaat yang bisa diambil dari informasi laba, yaitu :

- a. Sebagai dasar perhitungan pajak dan pendistribusian kembali kekayaan. Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan tolak ukur dari penghitungan pajak penghasilan oleh pemerintah.
- b. Sebagai petunjuk kebijaksanaan deviden dan penundaan pembayaran deviden. Laba diakui sebagai indikator nilai maksimum yang dapat didistribusikan dalam deviden dan ditahan untuk ekspansi atau reinvestasi.
- c. Merupakan petunjuk untuk investasi dan pengambilan keputusan secara umum. Diduga investor mencari *return* maksimal pada investasi modal yang dipadukan dengan tingkat risiko yang dapat diterima.
- d. Sebagai alat prediksi. Informasi laba membantu memprediksikan laba masa depan dan kejadian ekonomi masa depan. Pendapatan terdiri dari *operational income* (*ordinary*) dan *non-operating income* (*non-ordinary*). Pendapatan *ordinary* bersifat tetap dan berulang. Penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa sebagai prediksi laba, *ordinary income* sangat mempengaruhi laba bersih.
- e. Sebagai ukuran efisiensi. FASB menyatakan bahwa tujuan utama laporan keuangan adalah memberi informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya secara efektif dalam mencapai tujuan perusahaan.

J.R. Hicks dalam Schroeder dan McCuller (1991) menyatakan tujuan pengukuran laba sebagai berikut:

“The purpose of income calculation in practical affairs is to give people an indication of the amount which they can consume without impoverishing themselves. Following out this idea it could seem that we ought to define a man’s income as the maximum value which he can consume during a week,

and still expect to be as well at the end of the week as he at the beginning.”

Menurut *Study Group of Business Income* dalam Schroeder dan McCuller (1991), kegunaan laba adalah sebagai berikut :

- a. *income is used as the basis of one of the principal forms of taxation*
- b. *income is used in public report as a measure of the successness of a corporation operations*
- c. *income is used as a criterion for the determination of the availability of dividend*
- d. *income is used as a guide to trustees charged with distributing income to a life the...while preserving the principal for remainder*
- e. *income is used as a guide to management of an enterprise in the conduct of its affairs.”*

Dengan demikian dapat dilihat bahwa perhitungan laba pada umumnya memiliki dua tujuan yaitu :

- a. Tujuan intern, berhubungan dengan usaha pimpinan untuk mengarahkan aktivitas perusahaan pada kegiatan yang menguntungkan. Informasi mengenai laba dapat digunakan oleh pimpinan untuk mengevaluasi aktivitas operasi perusahaan dalam periode yang lalu dan melakukan analisis guna memperbaikinya agar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat.
- b. Tujuan ekstern, ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham (investor), kreditor, untuk keperluan pajak, dan keperluan lainnya.

2.5.4 Earnings Response Coefficients (ERC)

Cho dan Jung dalam Gideon (2005) menyatakan bahwa laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Cho dan Jung dalam Putra (2007) menyatakan bahwa *ERC* mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain, *ERC* adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Dan tinggi rendahnya *ERC* sangat ditentukan oleh kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (*good/bad news*) yang terkandung dalam laba.

Earnings Response Coefficient (*ERC*) didefinisikan sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 1997). Zmijewski (1989) dan Collins dan Kothari (1989) menemukan bahwa *ERC* berbeda untuk masing-masing perusahaan. Beberapa literatur awal menjelaskan bahwa risiko sistematis/beta (Collins dan Kothari, 1989; Easton dan Zmijewski, 1989), *leverage* (Dhaliwal *et al.*, 1991), pertumbuhan (Collins dan Kothari, 1989), persistensi laba (Kormedi dan Lipe, 1987), besaran perusahaan (Easton dan Zmijewski, 1989), keterprediksian laba (Lipe, 1990), dan efek industri (Baginski *et al.*, 1999) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *ERC*.

2.5.4.1 Cumulative Abnormal Return (CAR)

Jogiyanto (2003) dalam bukunya *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*

mendefinisikan *abnormal return* atau *excess return* sebagai kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan *return* ekspektasi atau *return* yang diharapkan oleh investor. *Cumulative Abnormal Return* merupakan penjumlahan *return* tidak normal hari sebelumnya didalam periode peristiwa.

Penelitian ini menggunakan model sesuaian pasar (*market-adjusted model*), yang menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat itu. Model ini tidak membutuhkan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi sama dengan *return* pasar (Jogiyanto, 2003). *CAR* dirumuskan dalam model berikut:

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{m_t}$$

Dalam hal ini:

$CAR_{i(t1,t2)}$ = *CAR* perusahaan *i* selama periode jendela ± 3 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan

AR_{it} = *abnormal return* perusahaan *i* pada hari *t*

R_{it} = *return* sesungguhnya perusahaan *i* pada hari *t*

R_{m_t} = *return* pasar pada hari *t*

2.5.4.2 *Unexpected Earnings (UE)*

Unexpected Earnings atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasi. *Unexpected Earnings Per Share (EPS)* digunakan sebagai variabel independen penelitian yang diperhitungkan dengan

model *random-walk* berikut:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Dalam hal ini:

UE = *unexpected* EPS perusahaan *i* pada periode *t*

E_{it} = EPS perusahaan *i* pada periode *t*

E_{it-1} = EPS perusahaan *i* pada periode *t-1*

2.6 Pengaruh Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Terhadap Koefisien Respon Laba

Waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik atau publikasi laporan keuangan tentunya akan saling berkaitan dengan salah satu karakteristik kualitatif primer yaitu karakteristik relevan. Untuk dapat dikatakan relevan, maka suatu informasi harus memenuhi tiga nilai yaitu nilai prediktif, nilai umpan balik, dan ketepatan waktu.

Sebagaimana dikatakan oleh Kieso dan Weygant (2010) dalam *Intermediate Accounting* bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan unsur utama dalam membentuk karakter relevan suatu informasi. Ketepatan waktu dapat diartikan bahwa suatu informasi harus ada secepatnya ketika informasi tersebut masih memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan sebagai sumber informasi publik harus dilaporkan tepat waktu.

Adanya keterlambatan akan publikasi laporan keuangan tentunya akan membuat nilai relevansi laporan keuangan tersebut akan berkurang bagi para penggunanya. Waktu penyampaian laporan keuangan diyakini mengandung sinyal dimana keterlambatan dianggap sebagai indikasi adanya sinyal buruk (*bad news*)

dan sebaliknya ketepatan waktu pelaporan dianggap sebagai adanya sinyal baik (*good news*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Givoly dan Palmon (1982) dan Dyer dan McHugh (1975) terdapat kecenderungan dimana perusahaan yang memiliki kabar baik atau mengalami keuntungan akan melaporkan tepat waktu sementara perusahaan yang memiliki kabar buruk atau mengalami kerugian akan melaporkan terlambat.

Sementara itu, laba yang dipublikasikan ternyata memberikan respon yang beragam yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba sehingga dapat dikatakan bahwa laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon. Kekuatan tersebut diukur menggunakan Koefisien Respon Laba.

Dengan meninjau tingkat relevansi atas laporan keuangan yang dipublikasikan terlambat oleh emiten serta menangkap sinyal yang terkandung didalam keterlambatan publikasi laporan keuangan, tentunya hal tersebut akan mempengaruhi Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*) yang menggambarkan atau memproksikan reaksi pasar atas laba yang tersaji didalam laporan keuangan tersebut.

Jaswadi melakukan penelitian atas pengaruh jeda pelaporan terhadap Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient*) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 1992-2002. Jeda pelaporan dihitung berdasarkan jumlah selisih hari antara tanggal berakhirnya tahun buku dengan tanggal laporan keuangan dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jeda pelaporan memiliki arah negatif dengan koefisien respon laba tetapi tidak signifikan. Adapun ketidaksignifikanan tersebut dapat saja timbul

karena adanya bias data akibat digunakannya data pada tahun 1997-1998 dimana pada saat itu terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia sebagaimana disampaikan oleh Jaswadi dalam penelitiannya.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan hipotesis sebagai berikut :

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC)

